

PENATAAN KAMERA SUBJECTIVE SHOT UNTUK MEMPERKUAT DRAMATIK PADA FILM *OUR SECRET CRIME*

Muhammad Arif, Choiru Pradhono

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Muhammad Arif Muhammadarif141101@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang	Director of Photography bertanggung jawab penuh terhadap visual yang akan ditampilkan serta pemilihan teknik visual. Skenario <i>Our Secret Crime</i> bergenre thriller mystery dengan tema perselingkuhan dalam rumah tangga menceritakan tentang Daniel yang membunuh selingkuhan Sheira karena tidak ingin istrinya dimiliki oleh laki-laki lain. Penulis sebagai Director of Photography menggunakan metode penciptaan melalui tiga tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi dalam penciptaan film <i>Our Secret Crime</i>. Director of Photography memperkuat dramatik Melalui penyampaian suspense, curiosity, konflik, dan surprise. Director of Photography akan mewujudkan konsep subjective shot untuk memperkuat dramatik. Penulis sebagai Director of Photography menerapkan Konsep melalui beberapa adegan pilihan. Penggunaan Teori Kamera dari Dicky Umbara dan Teori Subjective Shot dari Himawan Pratista. Penulis sebagai Director of Photography juga melakukan pemilihan teknik movement kamera dalam produksi film fiksi ini. Setelah proses pra produksi, produksi dan pasca produksi dilakukan, maka penulis telah berhasil sebagai Director of Photography pada film fiksi <i>Our Secret Crime</i> menggunakan penataan kamera Subjective Shot untuk memperkuat dramatik. Keywords: <i>Our Secret Crime, Subjective Shot, Director of Photography.</i>
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Film merupakan media komunikasi visual yang mampu menembus batas ruang dan waktu, berfungsi sebagai sarana ekspresi serta refleksi terhadap realitas sosial masyarakat. Film tidak hanya berperan sebagai alat hiburan, tetapi juga dapat membentuk opini publik dan memperkuat narasi budaya melalui visualisasi yang kuat dan menggugah (Sobur, 2003:126). Dalam konteks ini, peran Director of Photography (DOP) menjadi krusial karena bertanggung jawab penuh terhadap estetika visual dan teknis dalam proses produksi film, mulai dari pemilihan komposisi gambar, pencahayaan, hingga

pergerakan kamera (Umbara, 2010:91).

Salah satu pendekatan sinematografi yang memiliki kekuatan dramatik tinggi adalah teknik subjective shot, yakni pengambilan gambar dari sudut pandang tokoh sehingga penonton seolah-olah merasakan langsung apa yang dialami oleh karakter tersebut. Teknik ini secara efektif mampu membangun empati, ketegangan, hingga kejutan dalam narasi visual (Pratista, 2008:11). Joseph V. Mascelli (2008:6) juga menekankan bahwa subjective shot menghubungkan pemain dengan penonton melalui pandangan langsung ke lensa, menciptakan hubungan psikologis yang mendalam.

Film *Our Secret Crime* mengangkat tema perselingkuhan dan kekerasan emosional dalam rumah tangga. Mengisahkan Daniel yang mengalami gangguan seksual dan merasa dikhianati oleh istrinya, Sheira, yang terlibat hubungan dengan pria lain, film ini menyuguhkan elemen psikologis yang rumit melalui narasi thriller. Penonton diajak masuk ke dalam kegelisahan batin Daniel dan berbagai tindakan ekstrem yang dilakukannya. Untuk memperkuat ketegangan ini, penulis sebagai DOP menggunakan teknik subjective shot dalam beberapa adegan kunci, terutama yang melibatkan konflik, rasa ingin tahu, kejutan, dan suspense.

Penerapan subjective shot dalam film ini tidak berdiri sendiri, melainkan ditopang oleh penggunaan angle yang tepat, pergerakan kamera dinamis (seperti teknik handheld), serta pemilihan shot size yang mendukung ekspresi emosi karakter. Selain itu, unsur dramatik dalam film dibangun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Elizabeth Lutters (2010:101–102), yang mencakup empat elemen utama yakni konflik, suspense, curiosity, dan surprise. Teknik sinematografi yang digunakan bertujuan untuk mengintensifkan pengalaman emosional penonton terhadap alur cerita dan karakter.

Melalui pendekatan ini, karya *Our Secret Crime* bukan hanya sekadar sajian visual, tetapi juga menawarkan eksplorasi sinematik terhadap kondisi psikologis karakter dengan cara yang imersif dan emosional. Penelitian dan praktik sinematografi dalam karya ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi kajian sinema, khususnya dalam pengembangan teknik kamera subjektif dalam film bergenre thriller.

METODE

Metode penciptaan dalam karya film *Our Secret Crime* dilakukan secara bertahap, sistematis, dan terencana dengan pendekatan praktik artistik berbasis riset. Metode ini menitikberatkan pada proses kreatif penulis sebagai Director of Photography (DOP) dalam merancang dan mewujudkan penataan kamera subjective shot untuk memperkuat dramatik dalam film. Proses penciptaan ini dibagi dalam empat tahapan utama: persiapan, perancangan, perwujudan, dan penyajian karya.

1. Tahap Persiapan

Tahap awal ini dilakukan dengan merumuskan ide cerita, merancang konsep visual, serta melakukan riset pustaka dan referensi film yang relevan. Penulis bersama tim skenario melakukan eksplorasi tema perselingkuhan dalam rumah tangga sebagai konflik utama yang akan divisualisasikan secara dramatis.

Referensi film seperti *Maniac* (2012), *Deep Water* (2022), dan *Enter the Void* (2009) menjadi acuan dalam menerapkan teknik subjective shot yang mampu membangun emosi intens dan keterlibatan psikologis penonton. Selain itu, penulis juga menelaah teori sinematografi dari Himawan Pratista (2008), Joseph V. Mascelli (2008), dan Dicky Umbara (2010) sebagai landasan dalam merancang penggunaan sudut pandang karakter sebagai bahasa visual utama.

2. Tahap Perancangan

Pada tahap ini, penulis mulai menyusun strategi visualisasi dengan merancang konsep teknis dan artistik yang akan diterapkan dalam produksi. Beberapa kegiatan utama meliputi:

- a) Analisis skenario: Penulis melakukan bedah skenario untuk menentukan titik-titik dramatik yang dapat diperkuat melalui subjective shot.
- b) Pembuatan shot list dan referensi visual: Penulis menyusun daftar pengambilan gambar secara rinci, mencakup tipe angle, ukuran gambar, dan pergerakan kamera. Referensi visual disusun dalam bentuk storyboard dan deck untuk mempermudah koordinasi dengan kru produksi.
- c) Recce lokasi: Kegiatan survei lokasi dilakukan untuk menyesuaikan kebutuhan teknis (blocking kamera, pencahayaan) dengan narasi dalam skenario.
- d) Pembuatan storyboard: Storyboard dibuat sebagai alat bantu visualisasi dan penyusunan alur pengambilan gambar secara sistematis.

3. Tahap Perwujudan

Tahap ini mencakup tiga fase produksi utama:

a. Pra-produksi

Melibatkan finalisasi konsep visual, penyusunan jadwal produksi, dan koordinasi dengan semua kepala divisi teknis. Penulis sebagai DOP menyampaikan interpretasi konsep subjective shot ke seluruh kru agar kesatuan visi tetap terjaga. Beberapa kegiatan kunci antara lain:

- a) Finalisasi skenario visual.
- b) Simulasi teknis pergerakan kamera subjektif.
- c) Penentuan perlengkapan (kamera, lensa, rig handheld).

b. Produksi

Pada tahap ini dilakukan proses pengambilan gambar secara langsung. Penulis menerapkan teknik sinematografi seperti:

- a) Single camera setup: Untuk mendukung fokus emosional pada karakter tertentu dalam pengambilan subjective shot.
- b) Teknik handheld: Untuk memberikan kesan realis dan meningkatkan sensasi keterlibatan penonton, terutama dalam adegan konflik dan ketegangan.

Penulis menyesuaikan pergerakan kamera dengan gerakan karakter secara natural agar emosi dan pengalaman karakter dapat ditransfer secara maksimal ke penonton.

c. Pasca-produksi

Fase ini mencakup proses penyuntingan gambar, koreksi warna, dan penyesuaian ritme visual dengan dramaturgi cerita. Penulis turut terlibat dalam preview dan diskusi intensif bersama editor dan sutradara guna memastikan hasil akhir sesuai dengan konsep visual yang dirancang sejak awal.

4. Tahap Penyajian Karya

Setelah proses pasca-produksi selesai, karya film *Our Secret Crime* dipresentasikan dalam forum akademik dan pertunjukan terbuka di Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam, Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Penyajian ini dilakukan untuk mendapatkan tanggapan langsung dari penonton sebagai bagian dari evaluasi artistik dan akademik.

Metode penciptaan karya ini menekankan pentingnya konsistensi antara ide tematik, konsep visual, dan teknik sinematografi. Dengan mengadopsi pendekatan subjective shot, penulis berhasil menyampaikan intensitas dramatik dan emosi karakter utama melalui sudut pandang visual yang imersif. Proses ini tidak hanya menjadi wujud praktik kreatif, tetapi juga memperkuat kontribusi dalam pengembangan kajian sinematografi di lingkungan akademik seni dan film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karya film pendek berjudul *Our Secret Crime* berhasil direalisasikan sebagai media eksploratif visual dengan penerapan teknik sinematografi subjective shot untuk memperkuat aspek dramatik dalam cerita. Film ini berdurasi 13 menit 10 detik dan mengusung genre drama psikologis dengan elemen thriller yang kental. Cerita berpusat pada tokoh Daniel yang mengalami tekanan emosional akibat perselingkuhan istrinya, Sheira, yang menjalin hubungan dengan rekan kerja mereka, Radit.

Penerapan teknik subjective shot dilakukan secara selektif pada adegan-adegan yang memiliki nilai dramatik tinggi. Penulis, sebagai Director of Photography, mengidentifikasi empat elemen utama dramatik berdasarkan teori Elizabeth Lutters (2010), yakni conflict, curiosity, surprise, dan suspense, dan mengimplementasikannya ke dalam pendekatan visual sebagai berikut:

1. Adegan 1: Konflik

Dalam adegan ini, penonton diperlihatkan situasi pertengkaran Sheira dan Daniel di ruang tamu. Teknik subjective shot digunakan dari sudut pandang Daniel untuk memperlihatkan gestur Sheira yang menuduh dengan keras. Kamera bergerak sedikit goyah, menggunakan teknik handheld, yang menggambarkan ketegangan batin Daniel dan atmosfer emosi yang tidak stabil. Komposisi frame menggunakan overexposure dan warna dingin untuk mempertegas konflik batin.

Penggunaan subjective shot pada adegan ini secara efektif membawa penonton ke dalam perspektif emosional Daniel, menciptakan keterlibatan psikologis terhadap pergulatan yang dialaminya. Selain itu, kedekatan kamera dengan objek memperkuat kesan intimidatif dari karakter Sheira.

2. Adegan 2: *Curiosity*

Adegan ini menampilkan Daniel yang mencurigai Sheira berselingkuh. Ia menyelinap dan memata-matai aktivitas istrinya dari balik pintu. Kamera mengambil sudut pandang Daniel secara langsung: melalui celah pintu, dengan komposisi sempit dan depth of field dangkal. Cahaya minim dan warna-warna netral memberi kesan realistis sekaligus misterius.

Subjective shot di sini mengaktifkan rasa ingin tahu penonton seiring dengan kecurigaan tokoh utama. Teknik ini memperkuat narasi internal tokoh yang tidak terucapkan secara verbal, melainkan dibangun melalui sudut pandang visual yang terbatas dan penuh teka-teki.

3. Adegan 3: *Surprise*

Adegan kejutan terjadi ketika Daniel memergoki langsung Sheira bersama Radit. Kamera menggunakan handheld subjective shot dengan gerakan cepat dan agak tremor, mengikuti langkah Daniel dari belakang, kemudian berganti menjadi pandangan langsung tokoh saat pintu dibuka.

Perubahan kamera dari posisi netral ke subjective menciptakan efek dramatis yang intens, membuat penonton turut merasakan ledakan emosi Daniel. Transisi warna dari netral ke kontras tajam (melalui koreksi warna pasca-produksi) memperkuat efek visual dari rasa kaget dan kecewa tokoh utama.

4. Adegan 4: *Suspense*

Adegan ini adalah klimaks dari keseluruhan cerita, ketika Daniel melakukan tindakan ekstrem terhadap Radit. Kamera kembali menggunakan subjective shot dengan angle rendah dan framing terbatas, memperlihatkan tangan Daniel yang memegang senjata serta ekspresi ketakutan Radit. Pergerakan kamera lambat dengan suara ambient yang ditinggikan, mempertegas ketegangan menjelang tindakan.

Penempatan subjective shot pada adegan ini bukan sekadar pilihan teknis, melainkan pendekatan dramatik yang mendalam. Penonton diletakkan dalam posisi pelaku, mengalami dilema dan intensitas keputusan ekstrem Daniel, yang mengaburkan batas antara empati dan horor.

DISCUSSION

Pembahasan Estetik dan Teknikal

Konsistensi teknik sinematografi dalam film ini menampilkan kemampuan artistik yang selaras dengan tujuan naratif. Beberapa poin penting dalam pencapaian estetik dan teknis karya ini antara lain:

1. Pendekatan warna dan pencahayaan: Setiap adegan dirancang dengan skema warna yang merepresentasikan emosi karakter. Warna dingin dan low key lighting mendominasi adegan-adegan penuh konflik.

2. Teknik kamera handheld digunakan untuk menciptakan kesan realis dan subjektif, terutama dalam adegan dengan tekanan emosional tinggi.
3. Komposisi frame disesuaikan dengan karakteristik subjective shot, seperti framing yang terbatas, gerakan tidak stabil, dan fokus yang berpindah cepat.
4. Penyuntingan gambar (editing) dilakukan dengan mempertahankan kontinuitas visual antara sudut pandang karakter dan perkembangan dramatik cerita. Editing ritmis namun tetap memberi ruang bagi ekspresi tokoh.

Selain pendekatan visual, kualitas permainan aktor dan penyutradaraan turut mendukung keberhasilan teknik ini. Penerapan kamera subjektif tidak terasa dipaksakan, melainkan terintegrasi dalam sistem narasi dan emosi cerita.

Evaluasi dan Refleksi

Karya ini menunjukkan bahwa subjective shot bukan sekadar teknik sinematik, melainkan juga perangkat dramaturgis yang mampu memperkuat empati, konflik, dan keterlibatan emosional penonton. Teknik ini memerlukan perencanaan matang agar tidak mengganggu alur atau membuat penonton kehilangan orientasi.

Dari hasil penciptaan ini, penulis menyimpulkan bahwa subjective shot efektif diterapkan dalam genre drama psikologis dan thriller, terutama ketika konflik batin menjadi kekuatan utama cerita. Film *Our Secret Crime* berhasil memvisualisasikan ketegangan melalui perspektif tokoh utama, mengaburkan batas antara pelaku, korban, dan penonton dalam satu ruang naratif yang intens dan personal.

SIMPULAN

Film *Our Secret Crime* berhasil direalisasikan sebagai karya visual yang mengangkat isu perselingkuhan dan kekerasan psikologis dalam rumah tangga melalui pendekatan sinematografi subjective shot. Penggunaan teknik ini terbukti efektif dalam memperkuat aspek dramatik film, khususnya dalam membangun emosi, ketegangan, dan keterlibatan penonton terhadap narasi yang disampaikan.

Sebagai Director of Photography (DOP), penulis menerapkan subjective shot secara selektif pada adegan-adegan krusial untuk merepresentasikan sudut pandang karakter utama. Teknik ini tidak hanya menghadirkan sudut pandang visual dari tokoh, tetapi juga memungkinkan penonton ikut merasakan pengalaman psikologis yang dialami tokoh secara langsung. Penerapan ini semakin kuat dengan dukungan penggunaan teknik handheld, komposisi kamera dinamis, dan tata cahaya serta warna yang mendukung atmosfer cerita.

Melalui empat elemen dramatik yang diacu dari teori Elizabeth Lutters yakni konflik, suspense, curiosity, dan surprise film ini menyajikan pengalaman menonton yang imersif dan emosional. Adegan-adegan kunci memperlihatkan bagaimana subjective shot mampu menciptakan keterlibatan psikologis penonton terhadap alur dan tokoh, serta memberikan efek kejutan dan rasa ingin tahu yang terjaga dari awal hingga akhir film.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penataan kamera subjective shot memiliki potensi besar dalam pengembangan bahasa visual film, terutama dalam genre thriller dan drama psikologis. Karya ini diharapkan tidak hanya menjadi kontribusi dalam praktik sinematografi, tetapi juga sebagai referensi teoritis dan artistik bagi mahasiswa serta praktisi di bidang Televisi dan Film, khususnya dalam penerapan teknik visual untuk memperkuat dramatik cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Berlyne, D. E. (1954). A theory of human curiosity. *British Journal of Psychology*, 45(3), 180–191.
- Biran, M. (2006). *Pokok-pokok Pikiran Tentang Film*. Jakarta: Komunitas Bamboo.
- Lutters, E. (2004). *Buku Sukses Menulis Skenario*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Lutters, E. (2010). *Menulis Skenario Film*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mascelli, J. V. (2008). *The Five C's of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques*. Los Angeles: Silman-James Press.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Saricks, J. G. (2009). *The Readers' Advisory Guide to Genre Fiction*. 2nd ed. Chicago: American Library Association.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Umbara, D. (2010). *Sinematografi: Bahasa Visual dan Teknik Pengambilan Gambar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Sumber Online

- Film-grab. (2014). *Maniac (2012) – Film Stills*. [online] Tersedia di: <https://film-grab.com/2014/01/12/maniac/> [Diakses 3 Agustus 2025].
- IMDb. (2022). *Deep Water*. [online] Tersedia di: <https://www.imdb.com/title/tt2180339/> [Diakses 3 Agustus 2025].